

DINAMIKA KEHADIRAN SISWA PADA PROGRAM *SAMSKṚTA-BĀLAKENDRAM*

Ida Kade Suparta
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding author: Ida Kade Suparta
Email: idasuparta5@gmail.com

Abstract

The Samskr̥ta-Bālakendram program, organized in West Lombok by the Dvīpāntara Samskr̥tam Foundation, aims to introduce Sanskrit to children whose mastery of this language will be able to optimize in learning Hindu religious and cultural teachings. The Samskr̥ta-Bālakendram program is experiencing significant challenges, namely the inconsistency of students in attending classes. This challenge is a crucial problem so this research is carried out to analyze the factors that cause inconsistencies in student attendance and their impact on learning effectiveness. This study applies a qualitative method supported by a phenomenological approach with data collection techniques, namely non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The results showed that the inconsistency of student attendance was more caused by external factors that were beyond the control of this learning program which included a lack of social motivation, the existence of other activity priorities, and also sick conditions that did not allow them to participate in learning. The impact of inconsistency in student attendance on learning effectiveness includes a decrease in enthusiasm for learning in some students who are rarely present, the way teachers organize learning materials that often repeat the subject matter to ensure that students who are rarely present can still catch up, as well as the low level of knowledge and skills of students who are rarely present in terms of speaking, reading, and writing.

Keywords: *Inconsistency of Student Attendance, Learning, Samskr̥ta-Bālakendram Program*

Abstrak

Program *Samskr̥ta-Bālakendram* yang diselenggarakan di Lombok Barat oleh Yayasan *Dvīpāntara Samskr̥tam*, bertujuan untuk memperkenalkan bahasa sanskerta bagi anak-anak yang harapannya dengan penguasaan bahasa ini akan dapat mengoptimalkan dalam mempelajari ajaran-ajaran agama maupun budaya Hindu. Program *Samskr̥ta-Bālakendram* ini sedang mengalami tantangan yang signifikan yakni adanya ketidakkonsistenan (inkonsistensi) siswa dalam menghadiri kelas. Tantangan ini menjadi permasalahan krusial sehingga penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan inkonsistensi kehadiran siswa dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang didukung pendekatan fenomenologis dengan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inkonsistensi kehadiran siswa lebih disebabkan oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali program pembelajaran ini yang mencakup kurangnya motivasi sosial, adanya prioritas kegiatan lain, dan juga kondisi sakit yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan dari inkonsistensi kehadiran siswa terhadap efektivitas pembelajaran meliputi penurunan antusiasme belajar pada beberapa siswa yang jarang hadir, cara guru mengorganisasikan materi pembelajaran yang kerap kali melakukan pengulangan materi pelajaran untuk memastikan siswa yang jarang hadir tetap dapat

mengejar ketinggalan, serta rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa yang jarang hadir dari segi berbicara, membaca, dan menulis.

Kata kunci: Inkonsistensi Kehadiran Siswa, Pembelajaran, Program *Saṃskṛta-Bālakendram*

PENDAHULUAN

Saṃskṛta-Bālakendram merupakan salah satu program pembelajaran Sanskerta yang diselenggarakan oleh Yayasan *Dvīpāntara Saṃskṛtam* di beberapa wilayah Indonesia, termasuk di wilayah Lombok. Program pembelajaran Sanskerta ini difokuskan bagi anak-anak dengan rentang usia 5 sampai 12 tahun dengan konsep belajar sambil bermain dengan periode pelaksanaan satu minggu sekali selama satu setengah jam. Desain pembelajaran setiap kali pertemuan mencakup kegiatan bernyanyi lagu berbahasa Sanskerta, melantunkan doa berbahasa Sanskerta, pengenalan tata bahasa Sanskerta tingkat dasar, melantunkan *śloka* dan mantra berbahasa Sanskerta, pengenalan aksara *devanāgarī*, latihan yoga, dan selesai pembelajaran ditutup dengan doa. Tujuan diselenggarakannya program *Saṃskṛta-Bālakendram* ini adalah untuk memperkenalkan bahasa sanskerta bagi anak-anak yang harapannya dengan penguasaan bahasa ini akan dapat mengoptimalkan dalam mempelajari ajaran-ajaran agama maupun budaya Hindu.

Pencapaian tujuan pembelajaran sebagai ukuran efektivitas pembelajaran adalah suatu proses yang mempunyai tingkat kompleksitas dan terdiri dari berbagai tahapan yang harus dilewati oleh siswa, sehingga tidak jarang menghadapi tantangan dan permasalahan yang dapat menghambat atau bahkan menghalangi pencapaian tujuan tersebut. Tantangan dan permasalahan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, seperti faktor internal individu, kondisi lingkungan, atau bahkan faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini juga terjadi dalam

proses pembelajaran Sanskerta yang diselenggarakan oleh Yayasan *Dvīpāntara Saṃskṛtam* di wilayah Lombok Barat yang mana kondisi di lapangan menunjukkan ada permasalahan yang sangat berarti. Tentunya, tantangan dan permasalahan yang terjadi merupakan sinyal bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki atau disesuaikan dalam pendekatan pembelajaran sehingga tidak dapat diabaikan, melainkan perlu diperhatikan dan ditangani dengan serius agar tidak terakumulasi lebih besar di masa depan.

Program Pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram* yang dilaksanakan oleh Yayasan *Dvīpāntara Saṃskṛtam* sedang menghadapi tantangan signifikan. Hasil observasi menunjukkan ada tiga tempat yang sedang melaksanakan program *Saṃskṛta-Bālakendram* di wilayah Lombok, tepatnya di Kabupaten Lombok Barat, yaitu 1) Pasraman Giri Aji Kelas A di Dusun Sengkongo, Desa Kuranji, 2) Pasraman Giri Aji Kelas B di Dusun Tangkeban, Desa Merembu, dan 3) Kelompok Belajar Banjar Dharma Shanti di Desa Telaga Waru. Berdasarkan penuturan pengajar *Saṃskṛta-Bālakendram* di wilayah Lombok menyatakan bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam penyelenggaraan program ini adalah ketidakkonsistenan (inkonsistensi) siswa dalam menghadiri kelas. Inkonsistensi kehadiran siswa mengacu pada tingkat ketidakkepatuhan siswa untuk hadir secara fisik dalam proses pembelajaran secara teratur dan konsisten dalam kurun waktu tertentu. Studi dokumentasi dari foto-foto di setiap sesi pelaksanaan program ini juga memperkuat fenomena tersebut bahwa memang benar menggambarkan adanya pola fluktuasi yang signifikan dalam kehadiran siswa di kelas.

Kottasz (2005) berpendapat bahwa kehadiran individu dalam proses pembelajaran dapat dilihat sebagai keputusan yang sangat personal yang mana dapat dipengaruhi oleh kemampuan maupun motivasi untuk hadir. Keputusan individu untuk datang mengikuti proses pembelajaran dapat dipengaruhi sejumlah faktor baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Kesenjangan yang signifikan terkait dengan inkonsistensi kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram*, menyoroti permasalahan yang mendalam terkait kualitas pembelajaran, motivasi siswa, konteks sosial, dan banyak hal lainnya. Meskipun awalnya siswa mungkin tertarik untuk belajar Sanskerta, tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran mereka menjadi hal yang krusial. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang melibatkan penelitian cermat untuk lebih memahami faktor-faktor penyebab inkonsistensi kehadiran siswa dan dampak inkonsistensi kehadiran siswa terhadap efektivitas pembelajaran. Pemahaman yang komprehensif tentang ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat dalam pengembangan desain pembelajaran yang efektif untuk mempertahankan konsistensi kehadiran siswa dalam program-program pembelajaran Sanskerta.

METODE

Pemilihan metode kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena inkonsistensi kehadiran siswa pada program pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram* di Lombok Barat, maka dibutuhkan metode yang bersifat fleksibel untuk memotret suatu obyek penelitian sehingga dapat memperoleh pemahaman interpretasi atau makna suatu gejala secara induktif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini juga didukung dengan pendekatan fenomenologis karena berupaya untuk mengumpulkan data mengenai konsep, pendapat, pendirian,

sikap, penilaian, dan interpretasi terhadap situasi inkonsistensi kehadiran siswa pada program ini. Menemukan makna dari hal-hal yang esensial dari pengalaman atau situasi tersebut merupakan tujuan dari penelitian fenomenologi (Ghony & Almanshur, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data diperoleh dari beberapa sumber yaitu data primer bersumber dari pengajar dan siswa pada program *Saṃskṛta-Bālakendram* di Lombok Barat, dan data sekunder diperoleh dari pengelola Pasraman Giri Aji Kelas A di Dusun Sengkongo, Pasraman Giri Aji Kelas B di Dusun Tangkeban, dan Kelompok Belajar Dharma Shanti di Desa Telaga Waru, yang merupakan tempat berlangsungnya program *Saṃskṛta-Bālakendram* di Lombok Barat. Data sekunder juga diperoleh melalui orang tua siswa dan arsip dokumen-dokumen terkait pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram* di Lombok Barat, serta buku referensi yang relevan. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Inkonsistensi Kehadiran Siswa

Aspek materi pelajaran, karakteristik guru, bahan pelajaran, media pembelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan yang meliputi tempat dan fasilitas, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketidak konsistenan siswa dalam menghadiri sesi pembelajaran pada program *Saṃskṛta-Bālakendram*. Berdasarkan pengamatan maupun tanggapan yang diberikan oleh siswa, guru, maupun pengelola tempat pembelajaran, menggambarkan bahwa siswa selalu menunjukkan rasa senang dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi siswa yang selalu gembira saat

proses pembelajaran berlangsung tidak terlepas dari peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Guru menggunakan berbagai teknik pengajaran, termasuk permainan edukatif dan media pembelajaran, untuk menjadikan pelajaran lebih menarik dan bervariasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih aktif dan partisipatif. Siswadi (2019) juga mengungkapkan hal serupa dalam penelitiannya, di mana interaksi dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta di Yayasan Dvīpāntara Saṃskṛtam mendorong partisipasi aktif antara pendidik dan siswa. Proses ini memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar, berinteraksi, dan berkomunikasi, baik dengan sesama siswa maupun dengan guru.

Setiap tahapan pembelajaran diikuti dengan semangat dan gembira oleh siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang berkaitan langsung dengan pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram* tidak menjadi penyebab utama ketidakhadiran mereka. Namun, inkonsistensi kehadiran siswa lebih disebabkan oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali program pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram*. Faktor-faktor ini dapat mencakup kurangnya motivasi sosial, adanya prioritas kegiatan lain dan juga kondisi sakit yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, meskipun pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram* dirancang dengan metode yang menyenangkan dan interaktif, konsistensi kehadiran siswa dalam program ini lebih banyak ditentukan oleh pengaruh dari lingkungan sosial, fisiologis, dan aktivitas lain yang bersifat eksternal.

Bila dikaji dari perspektif teori Hirarki Kebutuhan Maslow, kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram* lebih dominan didorong oleh kebutuhan sosial. Dalam teori Maslow, kebutuhan sosial berada pada tingkat ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan. Kebutuhan ini

meliputi keinginan untuk memiliki hubungan yang erat dengan orang lain, termasuk kebutuhan akan persahabatan, rasa memiliki, dan penerimaan dalam suatu kelompok (Robbins & Judge, 2005). Berdasarkan hal ini, motivasi utama yang mendorong siswa untuk hadir atau tidak hadir dalam pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram* sering kali terkait dengan faktor teman. Iskandarwassid dan Sunendar (2009) juga menerangkan bahwa perkembangan sosial anak pada usia sekolah dasar memiliki peningkatan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok sebaya. Mereka cenderung mengikuti nilai-nilai kelompok walaupun hal itu kadang-kadang harus menentang peraturan-peraturan.

Keputusan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial dan keberadaan teman-teman yang memberikan rasa senang serta dukungan emosional. Siswa saling ajak-mengajak untuk datang mengikuti pembelajaran, menunjukkan bahwa motivasi sosial memainkan peran penting dalam keputusan mereka. Bahkan, keputusan untuk tidak datang juga sering kali dipengaruhi oleh ajakan teman. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk merasa diterima secara sosial menjadi faktor yang lebih signifikan daripada motivasi akademis semata. Kondisi seperti ini memunculkan rasa malas pada siswa untuk datang mengikuti pembelajaran, sehingga mereka lebih memilih untuk bermain daripada hadir di kelas. Pengaruh kebutuhan sosial yang kuat ini juga menjadi alasan mengapa siswa tidak hadir di pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram*, terutama ketika tidak ada informasi atau ajakan dari teman bahwa kelas tersebut sedang berlangsung. Tidak adanya ajakan atau informasi dari teman menjadi faktor signifikan yang menyebabkan siswa merasa tidak termotivasi untuk datang, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kehadiran mereka di kelas *Saṃskṛta-Bālakendram*.

Ketidak hadirannya siswa dalam program *Samskrta-Bālakendram* yang menyangkut kebutuhan sosial terjadi juga ketika siswa harus mengikuti acara keluarga. Siswa cenderung memprioritaskan acara keluarga tersebut dibandingkan menghadiri kelas. Dalam konteks sosial budaya, keterlibatan dalam acara keluarga seperti upacara adat, perayaan keagamaan, atau pertemuan keluarga besar, dianggap penting bagi siswa. Secara umum, siswa yang tidak hadir mengikuti pembelajaran karena alasan acara keluarga maupun acara sosial lainnya, dipandang sebagai faktor penyebab yang wajar dan dapat diterima oleh semua orang. Orang tua juga tidak mempermasalahkan ketidak hadirannya anak dalam pembelajaran *Samskrta-Bālakendram* ketika ada acara keluarga maupun acara sosial lainnya. Kondisi seperti ini dapat diinterpretasikan melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang mana teori ini menekankan pada aspek *behavioral*, *environment*, dan *perception* dalam proses pembelajaran (Anwar, 2017). Kebiasaan orang tua maupun lingkungan sekitar yang menganggap penting keterlibatan dalam acara adat, acara keagamaan, dan acara keluarga lainnya, maka hal itu menjadi *modeling* bagi anak dan menurunkan persepsi yang sama.

Faktor penyebab inkonsistensi kehadiran siswa pada program *Samskrta-Bālakendram* dapat juga dikaji dari kebutuhan aktualisasi diri terkait alasan siswa tidak bisa hadir mengikuti pembelajaran *Samskrta-Bālakendram* dikarenakan ekstrakurikuler dan kegiatan les atau kursus. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun les atau kursus dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri siswa, di mana siswa merasa kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih relevan atau lebih memuaskan dibandingkan kelas *Samskrta-Bālakendram* sehingga siswa lebih memilih untuk hadir di sana. Selain itu,

kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari kewajiban sekolah formal sehingga siswa merasa lebih terikat untuk memprioritaskannya. Sementara itu, kegiatan pembelajaran *Samskrta-Bālakendram* yang diimplementasikan di Pasraman dan Kelompok Belajar yang bersifat non-formal dan tidak mengikat, dianggap tidak memiliki konsekuensi langsung sehingga lebih mudah diabaikan oleh siswa. Alasan ini tampak lebih kuat bila mencermati lagi terkait manajemen Pasraman atau kelompok belajar tempat terimplementasinya program *Samskrta-Bālakendram* yang mana tidak bisa mewajibkan siswa untuk datang mengikuti pembelajaran, tetapi pasraman atau kelompok belajar tersebut hanya mengajar bagi siapa saja yang mau datang.

Selanjutnya, inkonsistensi kehadiran siswa pada implementasi program *Samskrta-Bālakendram* juga dapat dicermati berdasarkan kebutuhan fisiologis. Kondisi kesehatan merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam hierarki kebutuhan Maslow, yang berada pada level kebutuhan fisiologis. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka siswa akan mengalami kesulitan untuk fokus pada kebutuhan lain yang berada di level yang lebih tinggi, seperti kebutuhan sosial maupun aktualisasi diri. Ketika siswa sakit atau dalam kondisi fisik yang tidak baik, tubuh secara alami mengarahkan fokus untuk pemulihan dan pemenuhan kebutuhan dasar ini. Energi dan perhatian siswa akan terkonsentrasi pada upaya untuk merasa lebih baik dengan beristirahat. Dalam situasi ini, prioritas untuk menghadiri kelas pembelajaran *Samskrta-Bālakendram* menjadi rendah karena kesehatan dianggap lebih penting dan mendesak.

Dampak Inkonsistensi Kehadiran Siswa Terhadap Efektifitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan, yang berarti semakin berhasil pembelajaran mencapai tujuan

yang telah ditetapkan, semakin tinggi tingkat efektivitasnya (Djamarah, 2006). Definisi ini juga dipertegas oleh Miarso (2004) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah salah satu indikator kualitas pendidikan dan sering diukur berdasarkan pencapaian tujuan. Mengacu pada definisi tersebut, efektivitas pembelajaran tidak hanya menggambarkan seberapa baik suatu proses pembelajaran berjalan, tetapi juga seberapa berhasil proses tersebut dalam mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sebaik mungkin.

Pembelajaran dianggap efektif jika berhasil mencapai target atau setidaknya memenuhi kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pengukuran efektivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan menilai sejauh mana peserta didik memahami konsep yang telah diajarkan. Dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat langsung dari hasil belajar mereka. Untuk menilai keefektifan proses pembelajaran, perlu dilakukan evaluasi pada akhir setiap sesi pembelajaran. Evaluasi ini bukan sekadar tes bagi siswa, melainkan berupa refleksi dan perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru (Safi'i, 2020).

Uno dan Mohamad (2015) menetapkan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, hasil belajar siswa yang baik. Selanjutnya, John Carroll menyatakan bahwa *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima faktor yaitu *attitude*, *ability to understand*

instruction, *perseverance*, *opportunity*, dan *quality of instruction* (Supardi, 2013).

Attitude yaitu sikap berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar. *Ability to Understand Instruction* yaitu kemauan peserta didik untuk mempelajari sesuatu pelajaran, termasuk didalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran akan datang. *Perseverance* yaitu ketekunan adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. *Opportunity* yaitu peluang yaitu peluang waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep. *Quality of Instruction* yaitu pengajaran yang bermutu adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan

Ketidakkonsistenan siswa untuk hadir mengikuti pembelajaran memberikan dampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran *Samskr̥ta-Bālakendram* yaitu:

Berdampak Pada Sikap Belajar Siswa

Salah satu dampak dari inkonsistensi kehadiran siswa dalam proses pembelajaran *Samskr̥ta-Bālakendram* adalah penurunan antusiasme belajar, terutama pada beberapa siswa yang jarang hadir. Fakta menunjukkan bahwa siswa yang tidak rutin mengikuti kegiatan belajar cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan materi pelajaran yang sedang dibahas karena tertinggal pelajaran-pelajaran sebelumnya sehingga kehilangan motivasi untuk aktif berpartisipasi. Beberapa siswa menunjukkan semangat belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang lebih konsisten. Mereka sering kali tidak menunjukkan inisiatif dalam bertanya atau berdiskusi karena tidak memiliki pemahaman yang memadai terkait materi yang telah dibahas sebelumnya. Kurangnya pengetahuan tentang pelajaran-pelajaran sebelumnya yang menjadi dasar

materi yang sedang dipelajari menyebabkan mereka mudah merasa bingung saat mengikuti pelajaran. Hal ini juga sering kali membuat mereka ragu untuk berinteraksi secara aktif, baik dengan guru maupun teman-teman sekelas. Sebaliknya, siswa yang lebih sering hadir cenderung menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi. Mereka lebih siap menghadapi materi baru karena pemahaman mereka terhadap materi sebelumnya lebih baik. Mereka juga lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif di kelas, bertanya, atau berdiskusi, karena merasa lebih paham terhadap konteks pembelajaran.

Bila dilihat dari teori hirarki kebutuhan maslow, maka kondisi seperti ini merujuk pada kebutuhan aktualisasi diri yang mana untuk mengaktualisasikan diri seorang individu haruslah mendapatkan dukungan yang cukup dari berbagai hal. Jika siswa tidak memiliki pengetahuan dasar yang cukup, mereka akan merasa tidak berkompoten yang menurunkan motivasi mereka untuk belajar materi yang lebih lanjut. Siswa merasa bahwa mereka tidak mampu menguasai materi sehingga keinginan mereka untuk belajar berkurang. Selain itu, efikasi diri juga memegang peranan dalam kondisi seperti ini yang mana dalam Teori Efikasi merujuk pada kondisi individu yang meyakini kemampuan dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan. Teori Efikasi yang digagas oleh Albert Bandura, menyatakan bahwa semakin tinggi efikasi seseorang maka semakin besar kepercayaan dirinya terhadap kemampuan untuk melakukan sesuatu, dan sebaliknya jika tingkat efikasi dirinya rendah akan condong mengurangi upaya atau kurang aktif terlibat dalam tugasnya (Robbins & Judge, 2005). Jika siswa tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang pelajaran sebelumnya, mereka tidak mendapatkan pengalaman belajar yang cukup. Ketika dihadapkan dengan materi baru yang bergantung pada pemahaman sebelumnya, mereka merasa

bingung dan tidak yakin akan kemampuan mereka untuk memahami materi tersebut. Hal ini menurunkan efikasi diri mereka dan memperburuk keterlibatan atau keaktifannya di kelas.

Kondisi ini juga dapat dilihat dari teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui. Slavin mengidentifikasi karakteristik belajar dengan pendekatan konstruktivisme yaitu salah satunya *generative learning*. *Generative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyatuan secara aktif antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang dimiliki siswa, dalam hal ini siswa selalu aktif berpartisipasi dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada disekitarnya berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimilikinya (Anwar, 2017). Jika siswa tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dasar atau pelajaran sebelumnya, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi baru yang bergantung pada pengetahuan tersebut.

Berdampak Pada Guru Dalam Mengorganisasikan Materi Pelajaran

Inkonsistensi kehadiran siswa memiliki dampak terhadap cara guru mengorganisasikan materi pembelajaran. Ketika siswa sering tidak hadir, guru sering kali merasa perlu untuk mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa yang jarang hadir tetap dapat mengejar ketinggalan dan memahami apa yang telah dipelajari oleh teman-temannya yang hadir secara konsisten. Proses pengulangan materi ini sering kali mengganggu alur pengajaran yang seharusnya berjalan lebih efektif dan efisien. Guru harus merencanakan ulang penyampaian materi sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk memperdalam

pengetahuan atau mengajarkan hal-hal baru, terpaksa dipakai untuk mengulang pelajaran yang sama.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dalam teori konstruktivisme, bahwa siswa aktif membangun pemahaman baru mereka di atas fondasi pengetahuan yang sudah ada. Salah satu gambaran rancangan pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Tytler adalah guru memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik (Anwar, 2017). Salah satu bentuk implementasi dari saran Tytler ini adalah guru harus membantu siswa mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Jika siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dasar, guru perlu memastikan bahwa mereka mengajarkan atau mengulang kembali materi dasar tersebut sebelum melanjutkan ke konsep yang lebih maju. Ketika siswa tidak hadir secara konsisten tentunya mereka ketinggalan dalam memahami materi dasar yang penting untuk memahami konsep lanjutan. Karena itu, guru sering kali merasa perlu untuk mengulang kembali materi sebelumnya, terlebih lagi jika materi tersebut menjadi dasar bagi materi-materi selanjutnya.

Berdampak Pada Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa

Pengukuran dampak ketidak-konsistenan siswa terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilannya tidak dapat ditetapkan melalui rangking maupun nilai tes, dikarenakan dalam pembelajaran *Samskr̥ta-Bālakendram* tidak pernah dilaksanakn tes secara formal. Tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diamati dari respon siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dan juga keterampilan yang ditunjukkan secara langsung oleh siswa dari segi berbicara, membaca, dan menulis. Siswa yang jarang hadir cenderung kesulitan menjawab

pertanyaan-pertanyaan guru terkait materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya. Lebih dominan siswa yang jarang hadir lebih cenderung kesulitan mengingat apa yang telah diajarkan dan cenderung lebih pasif merespon pertanyaan guru maupun mengajukan pertanyaan. Pengetahuan dan keterampilan dalam membaca dan menulis yang ditunjukkan juga lebih rendah oleh sebagian besar siswa yang jarang hadir dibandingkan yang lebih sering hadir.

Kondisi seperti ini dapat dilihat dari perspektif teori behaviorisme yang mana teori ini menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan dalam pembelajaran (Anwar, 2017). Dalam konteks dampak inkonsistensi kehadiran siswa dalam program *Samskr̥ta-Bālakendram* terhadap rendahnya pengetahuan dan keterampilan siswa, lebih dominan penekanannya pada implikasi dari aspek kurangnya proses pengulangan materi pembelajaran. Pengulangan adalah proses di mana suatu tindakan atau informasi dipraktikkan atau diulang secara berkala untuk memperkuat ingatan dan keterampilan. Semakin sering siswa berinteraksi dengan suatu materi, semakin kuat dan tahan lama materi tersebut tersimpan dalam ingatan mereka. Siswa yang jarang hadir di kelas tentu kehilangan kesempatan untuk mempraktikkan dan mempelajari materi yang diajarkan. Akibatnya, mereka memiliki kesulitan dalam mengingat informasi karena tidak terlibat dalam proses pengulangan yang cukup untuk memperkuat pengetahuan tersebut. Kaitannya dengan keterampilan membaca dan menulis yang mana melibatkan aspek-aspek motorik dan kognitif, maka latihan yang konsisten sangat penting. Tanpa pengulangan, kemampuan ini tidak berkembang dengan baik, dan siswa yang jarang hadir cenderung memiliki keterampilan yang lebih rendah dibandingkan siswa yang lebih sering hadir.

PENUTUP

Simpulan

Inkonsistensi kehadiran siswa pada pelaksanaan program *Saṃskṛta-Bālakendram* di Lombok Barat disebabkan lebih dominan oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali program pembelajaran itu sendiri. Keputusan siswa untuk datang atau tidak dalam pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial dan keberadaan teman-teman. Selain itu, prioritas mengikuti acara keluarga dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun di luar sekolah juga menjadi penyebab inkonsistensi kehadiran siswa pada program *Saṃskṛta-Bālakendram*. Selanjutnya, inkonsisten kehadiran siswa pada ini program karena alasan sakit yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran.

Dampak inkonsistensi kehadiran siswa terhadap efektivitas pembelajaran program *Saṃskṛta-Bālakendram* meliputi penurunan antusiasme belajar pada beberapa siswa yang jarang hadir, cara guru mengorganisasikan materi pembelajaran yang kerap kali mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan sebelumnya untuk memastikan siswa yang jarang hadir tetap dapat mengejar ketinggalan materi pelajaran, serta rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa yang jarang hadir dari segi berbicara, membaca, dan menulis.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu pengembangan pembelajaran dan penelitian serupa di masa mendatang serta penerapan praktis hasil penelitian ini.

1. Bagi pengelola pasraman maupun kelompok belajar yang menjadi tempat implementasi program *Saṃskṛta-Bālakendram*, agar memperkuat komitmen dan dukungan orang tua. Pengelola harus mengajak orang tua untuk lebih terlibat dalam program

dengan mengedukasi pentingnya kehadiran anak-anak dalam program *Saṃskṛta-Bālakendram*. Komunikasi yang baik antara pihak penyelenggara program dan orang tua sangat penting untuk memastikan komitmen kehadiran.

2. Bagi pengelola dan guru dapat melibatkan partisipasi keluarga yaitu mengundang keluarga dalam beberapa sesi atau kegiatan khusus untuk belajar bahasa sanskerta agar dapat memberikan rasa kebersamaan yang memperkuat hubungan antara pembelajaran dan kehidupan sosial siswa.
3. Mengingat manajemen pasraman maupun kelompok belajar yang tidak dapat mewajibkan siswanya untuk hadir dan nampaknya ini juga menjadi salah satu yang berdampak pada inkonsistensi kehadiran siswa, maka pemberian penghargaan kepada siswa sangat diperlukan. Penghargaan dapat berupa sertifikasi untuk siswa yang hadir secara konsisten sehingga dapat menjadi motivasi tanpa memberi tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. AR-RUZZ MEDIA.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kottasz, R. (2005). Reasons For Student Non-Attendance At Lectures And Tutorials : An Analysis. *Investigations In University Teaching And Learning*, 2(2), 5–16. <https://repository.londonmet.ac.uk/172/>
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih*

- Teknologi Pendidikan*. Kencana.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2005). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson Education, Inc.
- Safi'i, A. (2020). *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT) di SDI I Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru*. Akademia Pustaka.
- Siswadi, G. A., PF, K. A. P. D., & Wiguna, I. M. A. (2019). Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta Pada Yayasan Dvīpāntara Saṃskrtam. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 57–64. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/1174>
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*. RajaGrafindo Persada.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2015). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara.